

Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* Berbasis Budaya Nusantara untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Teman SebayaDifa Sukma Milenia¹, Muya Barida²

Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

difa1800001192@webmail.uad.ac.id, Muya.barida@bk.uad.ac.id**Abstrak**

Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan kehadiran manusia lain untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi. Untuk itu manusia sering disebut dengan makhluk sosial, yang artinya manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah, akan terjadi interaksi sosial yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya baik dalam berbagi hal seperti kerjasama, persaingan dan konflik. Teknik bermain peran atau *role play* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok. Bermain peran memberi kesempatan orang untuk berubah sesuai dengan apa yang dimilikinya sebelumnya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bisa diberikan dengan menggunakan teknik yang ada. Belajar sambil bermain dapat memberikan kontribusi positif dalam menyegarkan suasana belajar sehingga kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat tercipta. Karena tekanan-tekanan yang dirasakan oleh individu akan terlepas di dalam permainan, individu pun dapat sekaligus dapat mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial antar teman sebaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi literatur. Studi literatur ini mencakup berbagai jenis sumber data yang bisa digunakan, contohnya menggunakan jurnal, skripsi, prosiding, atau buku yang bisa didapat melalui online. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* cocok dan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Kata kunci: Layanan Bimbingan Konseling, Teknik *Role Playing*, Interaksi Sosial Antar Teman

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan kehadiran manusia lain untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi. Untuk itu manusia sering disebut dengan makhluk sosial, yang artinya manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Manusia membutuhkan suatu keterlibatan dalam hubungan sosial dengan manusia lainnya, yang dapat disebut dengan interaksi sosial. Begitu pula dengan remaja, dimana remaja juga sering berinteraksi satu sama lain. Remaja yang paham dengan tugas dalam perkembangannya akan menemukan kebahagiaan dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Tetapi bila remaja tidak mengetahui tugas perkembangan dalam kehidupannya, maka remaja menemukan kegagalan, merasa tidak bahagia dan kesulitan menjalani tugas perkembangannya.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2012). Rakhmat (2012) menyebutkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis, sementara faktor eksternal yang terdiri dari situasi-situasi yang dihadapi individu di dalam lingkungannya.

Interaksi sosial teman sebaya adalah hubungan antara individu dalam suatu kelompok yang rata-rata anggota kelompoknya memiliki usia dan kematangan yang sama serta di dalamnya terdapat ketertarikan, perhatian, dan saling mempengaruhi satu sama lain (Hasti & Nurfarhanah, 2013; Widyaningrum & Sumarwoto, 2013).

Bonner (Santoso, 2010) mengatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya. Dalam interaksi sosial terjadilah keterlibatan antar individu dengan individu lainnya, yang mana individu tersebut pasti berbeda dengan individu lain di muka bumi ini. Agar remaja diterima secara baik dalam lingkungan sosial perlu melakukan interaksi sosial antara individu yang satu dengan lainnya. Oleh karena itulah sering timbulnya perbedaan-perbedaan yang terjadi pada saat interaksi sosial berlangsung.

Dalam interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah, akan terjadi interaksi sosial yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya baik dalam berbagi hal

seperti kerjasama, persaingan dan konflik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa di sekolah pun konflik antar siswa dapat dengan mudah ditemukan.

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna untuk pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan (Tohirin, 2011). Dalam layanan yang diberikan peneliti akan mencoba menggunakan teknik permainan atau games dalam memberikan layanannya. Media dengan teknik permainan ini dipilih dikarenakan Menurut Freud & Erikson (Santrock 2011) permainan merupakan suatu bentuk penyesuaian yang sangat berguna pada diri manusia, dapat menolong individu menguasai kecemasan dan konflik yang dihadapi.

Teknik bermain peran atau *role play* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok. Bermain peran memberi kesempatan orang untuk berubah sesuai dengan apa yang dimilikinya sebelumnya. Dalam drama yang sebetulnya merupakan kehidupannya sendiri, seseorang diminta untuk memerankan peran yang tidak biasa ia mainkan, ia akan mempunyai pengertian baru ketika memerankan peran tersebut (Prawitasari, 2011).

Belajar sambil bermain dapat memberikan kontribusi positif dalam menyegarkan suasana belajar sehingga kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat tercipta. Karena tekanan-tekanan yang dirasakan oleh individu akan terlepas di dalam permainan, individu pun dapat sekaligus dapat mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media permainan dapat mengurangi tekanan, kecemasan dan konflik yang dihadapi siswa. Peneliti akan menggunakan permainan guna untuk membantu dalam layanan bimbingan kelompok tersebut.

2. Kajian Literatur

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2012). Rakhmat (2012) menyebutkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri

dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis, sementara faktor eksternal yang terdiri dari situasi-situasi yang dihadapi individu di dalam lingkungannya.

Bonner (Santoso, 2010) mengatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya. Gerungan (2010) berpendapat bahwa sesuai dengan bentuk pelaksanaannya terdapat jenis interaksi sosial yaitu. Guna dalam menjelaskan bentuk interaksi sosial tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Interaksi Antar Status

Interaksi antar status adalah hubungan antara dua pihak dalam individu yang berbeda dalam satu lingkungan yang bersifat formal sehingga masing-masing pihak dapat melakukan interaksinya didasarkan pada status masing-masing.

b. Interaksi Antar Kepentingan

Interaksi antara kepentingan merupakan hubungan antara pihak individu yang berorientasi terhadap kepentingan dari masing-masing pihak.

c. Interaksi Antar Keluarga

Interaksi antar keluarga merupakan suatu hubungan yang terjadi antara pihak yang mempunyai hubungan darah.

Teori-Teori Interaksi Sosial

Terdapat dua teori penting dalam interaksi sosial, yaitu:

a. Teori Interaksi Sosial dari Bales, dengan membagi :

1) Aspek-aspek interaksi social terdiri dari:

- a) Situasi : yaitu suatu Susana dimana tingkah laku masing-masing individu tersebut berlangsung.
- b) Aksi/interaksi : yaitu suatu tingkah laku yang tampak sebagai pernyataan pribadi. Setiap aksi adalah interaksi sebab aksi/ interaksi selalu menghubungkan subjek dengan objek atau situasi tertentu.

2) Macam-macam Interaksi Sosial :

- a) Interaksi antara individu dengan diri pribadi.
- b) Interaksi antara individu dengan individu.

c) Interaksi antara individu dengan kelompok.

d) Interaksi antara kelompok dengan kelompok

3) Fase-fase.dalam Interaksi sosial :

a) Interaksi sosial merupakan proses yang kompleks sehingga bila dianalisa terdapat fase-fase sebagai berikut :

- (1) Dalam interaksi sosial terdapat aspek.
- (2) Dalam interaksi sosial ada dimensi waktu
- (3) Dalam interaksi sosial ada problem yang timbul
- (4) Dalam interaksi social timbul ketegangan
- (5) Dalam penyelesaian problem yang ada
- (6) Dalam interaksi sosial timbul suatu integrasi yaitu proses penyelesaian dari problem yang ada tersebut.

4) Kriteria untuk Analisa Interaksi sosial, meliputi :

a) Bidang sosio emosional, yang terbagi menjadi :

- (1) Reaksi- reaksi positif
 - (a)Menunjukkan solidaritas, pemberian - bantuan dan hadiah;
 - (b)Menunjukkan ketegangan, kepuasan dan kegembiraan
 - (c)Menunjukkan persetujuan, penerimaan, pengertian dan sebagainya
- (2) Reaksi-reaksi negatif meliputi :
 - (a)Menunjukkan pertentangan, mempertahankan pendapat sendiri.
 - (b)Menunjukkan ketegangan acuh tak acuh
 - (c)Menunjukkan ketidak setujuan, penolakan, pormalitas.

b) Bidang tugas-tugas; yang terbagi menjadi :

- (1) Memberi jawaban, meliputi :
 - (a)Memberi saran, tujuan
 - (b)Memberi pendapat penilaian, analisa
 - (c)Memberi informasi, orientasi, pengulangan
- (2) Meminta tugas-tugas meliputi:
 - (a) Meminta saran, tujuan, kegiatan yang positif;
 - (b) Meminta pendapat, penilaian, analisa
 - (c) Meminta orientasi, informasi, pengulangan

5) Proses Analisa Interaksi Sosial

- b. Teori Interaksi Sosial dari G.C. Homans, membagi aspek-aspek dalam interaksi social sebagai berikut :
- 1) Adanya motif/ tujuan yang sama artinya setiap individu yang mengadakan interaksi mempunyai motif/ tujuan tertentu.
 - 2) Adanya suasana emosional yang sama artinya bahwa setiap individu didorong oleh perasaan masing-masing yang dalam interaksi social.
 - 3) Adanya interaksi yaitu setiap individu dalam keadaan demikian pasti berhubungan dengan individu lain, yang disebut dengan interaksi. Dipandang dari segi individu maka interaksi itu disebut dengan aksi.
 - 4) Adanya pimpinan artinya bahwa adanya interaksi, aksi dan sentiment menimbulkan suatu bentuk pimpinan dan umumnya berlangsung secara wajar serta merupakan bentuk piramida.
 - 5) Adanya eksternal system artinya bahwa dengan adanya interaksi dan sentiment maka mereka tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh luar dan pengaruh dari ini disebut dengan eksternal system.
 - 6) Adanya internal siste artinya untuk menanggulangi pengaruh dari luar, masing-masing individu yang berinteraksi social semakin memperkuat dirinya masing-masing seperti menciptakan kesamaan pandangan, kesadaran, yang ini menimbulkan internal sistem.

Interaksi sosial teman sebaya adalah hubungan antara individu dalam suatu kelompok yang rata-rata anggota kelompoknya memiliki usia dan kematangan yang sama serta di dalamnya terdapat ketertarikan, perhatian, dan saling mempengaruhi satu sama lain (Hasti & Nurfarhanah, 2013; Widyaningrum & Sumarwoto, 2013).

Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna untuk pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan (Tohirin, 2011).

Menurut Tohirin (2007) bimbingan kelompok yaitu suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Tujuan dari bimbingan kelompok menurut Winkel & Sri Hastuti (2004) adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.

Menurut Prayitno (2004) dalam penyelenggaraan Bimbingan kelompok dikenal dua jenis yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas, adapun uraiannya sebagai berikut: (a) Topik tugas, yaitu topik secara langsung dikemukakan oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan kepada seluruh anggota kelompok untuk bersama-sama memahaminya. (b) Topik bebas, yaitu anggota secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi yang sedang dirasakan kemudian dibahas satu persatu.

Bimbingan kelompok bisa dalam bentuk penyampaian informasi, menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, pendidikan dan karir (Juntika, 2014). Bimbingan Kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok (Romlah, Tatiek, 2006). Bimbingan kelompok merupakan bantuan individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok (W.S.Winkel dan M.M. Sri Hastuti, 2004). Bimbingan kelompok dilakukan bilamana siswa yang dilayani lebih dari satu orang. Sehingga dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, siswa dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu kegiatan yang diberikan kepada 2 orang atau lebih guna untuk menyelesaikan permasalahan yang memanfaatkan dinamika kelompok.

Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat bimbingan kelompok menurut Sukardi (Tohirin 2012) yaitu :

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
- b. Memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.

- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

Komponen Bimbingan Kelompok

Dalam Bimbingan Kelompok ada komponen–komponen yang harus diketahui sehingga bimbingan kelompok dapat berjalan. (Prayitno, 2004), menjelaskan komponen bimbingan kelompok yaitu:

- a. Pemimpin kelompok,

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok.

- b. Anggota kelompok,

Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut diatas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil. Kekurangefektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

- c. Dinamika kelompok

Jenis-jenis Bimbingan Kelompok

Sedangkan menurut Tohirin (dalam Damayanti, 2012) teknik bimbingan kelompok terbagi menjadi beberapa bagian, yakni home room home rome, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran remedial.

Teknik *Role Playing*

Surjadi (2012) menjelaskan bahwa role-playing dapat mengembangkan tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan perbuatan (*behavioral*), aspek pengetahuan ini melibatkan informasi yang sudah didapat dari kegiatan *role-playing* (kognitif). Role playing berarti memainkan peran yang ditugaskan (Shapiro & Leopold, 2012). Role play membawa siswa dalam situasi nyata sehingga siswa mampu mengambil wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam menghadapi situasi kurangnya interaksi sosial. Role play menggunakan hal-hal yang sederhana, yakni memainkan sesuatu hal ke dunia nyata sehingga siswa menaruh minat dan belajar dari hal yang terjadi (Liu & Ding, 2009)

Teknik *role playing* ini sangat efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari perilaku sosial dan nilai – nilai. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa: (1) kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan kedalam skenario permainan peran, (2) *Role playing* dapat menggambarkan perasaan otentik siswa, baik yang hanya dipikirkan maupun yang diekspresikan, (3) Emosi dan ide – ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah pada perubahan, dan (4) Proses psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan system keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui pemeranan spontan dan diikuti analisis.

Role playing menurut Corsini (dalam Romlah, 2001) adalah suatu yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan, menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku.

Model Bimbingan Kelompok dengan teknik role playing tersusun atas delapan komponen yaitu: (1) Rasional, (2) Tujuan (3) Asumsi dengan teknik role

playing (4) Target Intervensi, (5) Peran dan Kompetensi Pemimpin Kelompok, (6) Materi (7) Tahapan pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan teknik role playing, (8) Evaluasi dan Indikator Keberhasilan.

Tahapan-tahapan Teknik *Role Playing*

Shaftels (Sagala, 2010) membagi tahapan - tahapan melaksanakan role playing menjadi sembilan yaitu pemanasan, pemilihan peran, mengatur tempat kejadian, menyiapkan pengamat, mencobakan permainan, diskusi dan evaluasi, mengulang perform, diskusi dan evaluasi kembali, dan yang terakhir ada pengungkapan pengalaman.

Tujuan Teknik *Role Playing*

Tujuan dari teknik role playing ini adalah menyenangkan dan dapat menimbulkan motivasi dalam belajar, semakin banyaknya kesempatan untuk mengungkapkan diri, memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berbicara dengan orang lain, dapat memberikan kesenangan kepada siswa karena pada dasarnya teknik ini adalah permainan. Dengan begitu peserta didik akan senang dalam pembelajaran karena ada inovasi dalam pembelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Role Playing*

Kelebihan dari teknik *role playing* ini adalah:

- a. Melibatkan seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerjasama dengan tim.
- b. Anggota bebas dalam mengambil dan mengekspresikan.
- c. Mudah dalam digunakan dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Kekurangan dalam teknik role playing adalah:

- a. Adanya anggapan bahwa kemampuan interpersonal lebih mudah kemampuan teknis.
- b. Pengalaman yang didapat diselalu tepat dengan kenyataan yang ada dilapangan.
- c. Faktor dari dalam diri seperti rasa malu dan takut sering sekali mempengaruhi siswa dalam berlatih.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah penelitian dengan metode studi literatur. Studi literatur ini akan melibatkan literatur yang bisa didapatkan dengan menggunakan jurnal, artikel, skripsi, prosiding, atau bahkan buku secara online. Literatur yang akan digunakan yaitu yang berkaitan dengan teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok untuk interaksi sosial antar teman sebaya. Kajian literatur yang akan digunakan yaitu 10 tahun terakhir, jadi yang digunakan dari mulai tahun 2011-sampai sekarang.

Dalam penelitian ini berfokus pada kajian literatur terdahulu yang dilakukan oleh Yesi Marselina (2018) yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Interaksi Pada Siswa Kelas VII MTs Mathla’ul Anwar Bandar Lampung. Analisis yang akan digunakan berupa analisis data verbal. Hal ini dilakukan dengan mengkaji beberapa jurnal secara mendalam yang berkaitan dengan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial antar teman sebaya.

4. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* peserta didik kelas VII MTs Mathla’ul Anwar Bandar Lampung mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini dikarenakan pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berisikan bagaimana bersikap, dan berperan, dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan interaksi sosial peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* adalah 39%, dan setelah diberikan treatment yakni layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terjadi peningkatan interaksi sosial pada peserta didik menjadi 74%. Hal ini dibuktikan bahwa terjadinya peningkatan sekitar 35% pada peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Jadi, hasil penghitungan pretest dan posttest menunjukkan terdapat perbedaan positif mengenai interaksi sosial peserta didik.

5. Pembahasan

Bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* merupakan salah satu cara pemberian bantuan konselor/guru BK kepada koseli atau peserta didik untuk

menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi secara kelompok atau bersama-sama. Dengan menggunakan teknik *role playing* peserta didik bisa meningkatkan interaksi dengan teman sebayanya. Hal ini selaras dengan teknik *role playing* yang bisa digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* dirasa cocok dan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial antar teman. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang sudah disebutkan bahwa adanya peningkatan yang ditunjukkan melalui hasil pretest dan posttest. Meskipun penelitian ini berjalan dengan lancar namun peneliti masih menyadari banyaknya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini. Salah satu keterbatasan yang dilalui yaitu keterbatasan dalam waktu, peneliti tidak memiliki waktu yang cukup dalam melakukan penelitian ini.

6. Kesimpulan

Dalam penelitian ini setelah melakukan studi literatur, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* peserta didik diberikan treatment bisa meningkatkan interaksi sosial.

Dengan adanya penelitian ini peserta didik diharapkan dapat menambah wawasan mengenai interaksi sosial dengan teman sebayanya. Serta diharapkan kepada guru BK bisa membantu dalam upaya meningkatkan interaksi sosial antar teman sebayanya, dan untuk peneliti diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

Daftar Referensi

- Pasaribu, S. (2016). Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 8(1), 64-78.
- Normanita, R. W., Kurniawan, K., & Nusantoro, E. (2018). Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik

Cinematherapy. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(3), 1-7.

- Andangjati, M. W., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2021). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI. *Mimbar Ilmu*, 26(1).
- Awlawi, A. H. (2013). Teknik Bermain Peran pada Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem. *Konselor*, 2(1).
- Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). Kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2), 71-75
- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9-17.
- Yunistiati, F., Djalali, M. A. A., & Farid, M. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Serikandi, B. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas XII-IIS-1 SMA Negeri 1 Pujut. *Jurnal Paedagogy*, 7(2), 78-89.
- Sitompul, D. N. (2015). Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(01).
- Herlina, U. (2016). Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1).
- Ana, A., Wibowo, M. E., & Wagimin, W. (2017). Bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan self-efficacy dan harapan hasil (outcome expectations) karir siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 49-53.

PROSIDING

Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”

Kamis, 12 Agustus 2021

Riansyah, H., Satrianta, H., & Astriyaningsih, A. (2018). Bimbingan Kelompok Teknik Role Play Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 72-78.

Fatimah, D. (2015). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1).